

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bagi anak usia dini, memiliki perkembangan sosial yang optimal adalah hal sangat penting. Perkembangan sosial berkaitan dengan perubahan kemampuan anak dalam hubungan sosial untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yusuf (2011:122) yang mengemukakan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Sejalan dengan pendapat tersebut Indrijati (2016:104) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial.

Apabila perkembangan sosial anak terhambat atau terganggu maka salah satu dampaknya adalah munculnya gejala perilaku antisosial. Perilaku antisosial adalah tingkah laku seseorang yang menyimpang ditandai dengan tidak diterimanya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Wijarnako (2017:122) menyatakan bahwa perilaku antisosial adalah perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat, ataupun hukum. Perilaku antisosial anak usia dini cenderung menunjukkan perilaku yang sulit diatur, sering bermusuhan dengan teman, tidak patuh, berkata kasar, senang merusak.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, maka untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui pengalaman dengan orang tua (Susanto, 2011:40).

Oleh karena itu salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan keluarga. Setiap anak yang memperoleh model kehidupan sosial yang baik dalam keluarganya, akan menunjukkan hal-hal yang positif dalam perkembangan perilaku sosialnya, namun jika yang diperoleh anak adalah model kehidupan sosial yang kurang kondusif, maka anak cenderung menunjukkan perilaku sosial yang negatif (Agusniatih & Monepa, 2019:28).

Perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini yakni penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana sikap sosial dan perilaku sosial dibentuk (Susanto, 2015:138).

Menurut Erikson dalam Hels & Turner (Susanto, 2015:44) pada periode anak usia dini, orangtua diharapkan selalu memberikan bimbingan, menolong anak apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Para ahli berpendapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membentuk anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka (Hasnida, 2015:190).

Dalam keluarga atau orangtua terdapat peran ayah dan peran ibu dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada anak. Peran ayah sebagai kepala keluarga seringkali hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, padahal lebih dari itu, peran ayah sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian, dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang ayahnya tidak terlalu peduli (Rezky, 2010:72).

Sedangkan peran ibu dalam membentuk perilaku sosial yang positif pada anak adalah tugas yang mutlak. Menurut Gunarsa dalam Handayani (2019:67) peran ibu dalam pengasuhan adalah memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus anak dengan sabar, mesra, dan konsisten. Ibu sebagai pendidik mampu mengatur dan

mengendalikan anak sebagai contoh dan teladan, manajer yang bijaksana, serta memberi rangsangan dan pelajaran. Jika seorang ibu dapat memahami dan bertanggung jawab dalam mendidik anak maka akan lahir generasi yang unggul dan berkualitas.

Dalam hal ini peran ibu merupakan sosok sentral untuk anak, serta merupakan sekolah pertama untuk anak. Menurut Handayani (2019:67) sejak dalam kandungan, anak sudah dapat merasakan kasih sayang dan pendidikan dari seorang ibu, karena sejak dalam kandungan, kedekatan fisik maupun emosional antara ibu dan anak sudah terjalin secara alamiah. Tanpa disadari setiap perbuatan ibu, baik ataupun buruk, terekam oleh anak secara alamiah walaupun masih dalam kandungan, kondisi ini terus berlangsung sejalan dengan usia anak karena ibu adalah orang yang biasanya banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartono dalam Hasnida (2015:191) yang menyatakan bahwa orang tua terutama ibu sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, harus dapat menciptakan situasi dan kondisi baik fisik maupun psikis, baik secara sosial maupun non sosial, agar tercapai prestasi belajar yang optimal.

Peran ibu merupakan peran yang dominan dalam membentuk perilaku sosial anak yang positif. Menurut Hasnida (2015:193) peran seorang ibu berkisar pada pada kegiatan pemeliharaan, pengasuhan, pembimbingan, dan pendidikan anak baik dari segi rohani ataupun jasmani. Peran ibu yang lebih konkret lagi adalah sebagai pendorong yang memberi semangat, penasehat, serta teman, menjadi contoh bagi anaknya selain sebagai orang yang mencintai, juga sebagai orang yang memberi kasih sayang serta tempat bertanya bagi anak-anaknya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lingkungan Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan, terdapat beberapa anak yang cenderung menunjukkan perilaku antisosial seperti membangkang, sulit diatur, keras kepala, berkata kasar dan mudah menangis bila tidak dituruti keinginannya.

Berdasarkan penelitian Prastika (2015) yang mengkaji hubungan antara *attachment* yang diberikan orang tua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan, Semarang. Bahwa orang tua yang kurang memiliki kelekatan dengan anaknya, biasanya merupakan orang tua yang bekerja diluar kota bahkan diluar negeri, serta orang tua yang bercerai sehingga anak memiliki figur lekat selain orang tua, misalnya nenek atau pengasuh. Kekuranglekatan tersebut berakibat pada bentuk-bentuk interaksi sosial anak, seperti anak mudah membangkang, mudah marah, selalu ingin berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan sering melontarkan yang kurang sopan atau kasar. Ainsworth dalam Nura (2018:12) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Dengan demikian, kelekatan adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur lekatnya.

Perilaku seperti mudah membangkang, mudah marah, selalu ingin berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan sering melontarkan yang kurang sopan atau kasar merupakan gejala awal perilaku antisosial yang apabila tidak ditangani dapat membawa individu pada perilaku antisosial di masa remaja dan dewasa. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Gleen & Raine (Vrisaba & Dianovinina, 2019:132) yang mengatakan bahwa perilaku antisosial yang dilakukan pada anak-anak jika tidak ditangani akan berkembang dari masa kanak-kanak ke remaja sampai dewasa.

Pendidik anak usia dini bertugas untuk mengarahkan, merangsang kemampuan, potensi serta minat dan bakat yang ada dalam diri anak selain itu guru juga perlu bekerja sama dengan orang tua anak usia dini agar perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal sesuai usianya. Guru perlu memotivasi dan mendorong orang tua agar memfasilitasi anak untuk berperilaku sosial yang positif melalui upaya sosialisasi dan konsultasi. Oleh karena itu guru perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif dalam diri anak usia dini.

Dengan mempertimbangkan hasil studi pendahuluan dan fakta empiris, kelekatan antara ibu dan anak dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini.

Terdapat 3 pola kelekatan yakni pola kelekatan aman (*secure attachment*), pola kelekatan melawan (*resistant attachment*), pola kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Berdasarkan hasil observasi awal, perilaku antisosial tidak selalu disebabkan oleh kekuranglekatan antara ibu dan anak, pola kelekatan yang terjalin tidak sebagaimana mestinya pun bisa saja menyebabkan munculnya gejala perilaku antisosial pada anak usia dini. Untuk dapat mengidentifikasi bagaimana dinamika pola kelekatan yang memungkinkan kurang optimalnya perkembangan sosial anak usia dini sehingga muncul gejala perilaku antisosial maka dilakukan penelitian studi kasus berjudul "Pola Kelekatan Antara Ibu Dengan Anak Usia Dini Yang Menunjukkan Perilaku Antisosial (Penelitian Studi Kasus Terhadap Ibu Dan Anak Warga Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan)".

## **B. Rumusan Masalah**

Di Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, terdapat beberapa anak usia 4 sampai dengan 6 tahun yang cenderung menunjukkan perilaku antisosial seperti membangkang, sulit diatur, keras kepala, berkata kasar dan mudah menangis hilang kendali terhadap emosi. Seperti dikaji dalam penelitian terdahulu, salah satu penyebab munculnya perilaku antisosial pada anak usia dini adalah hubungan mereka dengan orang tua khususnya dengan ibu.

Adapun ibu dari anak-anak di Kelurahan Ciganjur ada yang bekerja ada juga yang tidak bekerja, bahkan ada juga beberapa anak yang tidak tinggal dengan ayahnya akibat perceraian orang tua. Latar belakang ekonomi keluarga masing-masing anak pun beragam, mulai dari keluarga miskin dan menengah. Beberapa anak ada yang tinggal dengan neneknya dan ada juga yang hanya tinggal dengan ibunya.

Dari hasil pengambilan sampel secara purposif, ditentukan 2 orang subjek penelitian. Subjek pertama yaitu MB berusia 36 tahun yang berasal dari keluarga menengah serta anaknya berinisial NS berusia 4 tahun tinggal bersama ibu, ayah serta nenek dan kakeknya. MB merupakan ibu yang bekerja sebagai karyawan di Bank Swasta dan NS belum bersekolah atau merupakan siswa *playgroup*. Subjek kedua berinisial PT berusia 25 tahun berasal dari keluarga miskin serta anaknya berinisial AL berusia 6 tahun. PT merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, dan AL merupakan siswa TK. Setelah bercerai dengan suaminya PT hanya tinggal berdua dengan AL, untuk biaya hidup PT mengandalkan uang bulanan pemberian dari ayahnya.

Perilaku sosial NS yang ditampilkan sehari-hari adalah selalu jajan dan setiap ada pedagang makanan lewat NS langsung memanggil dan membeli makanan tersebut, tanpa bertanya dahulu kepada nenek yang mengasuhnya sehari-hari. Jika neneknya mengatakan tidak boleh jajan, NS selalu marah dan menangis agar setiap keinginannya dituruti. Ketika bermain NS hanya ingin bermain dengan satu orang teman sebayanya. Saat bermain NS dapat menghabiskan waktu seharian. Tetapi NS sering berebut mainan dengan temannya. Sedangkan perilaku sosial AL yang ditampilkan sehari-hari adalah kerap berkata kasar setiap dinasehati oleh ibunya, bahkan AL sering berkelahi dengan teman sebayanya, sehingga setiap sehabis pulang bermain AL sering menangis dan membanting benda di sekitarnya.

Dengan memperhatikan kedua kasus tersebut, maka perlu diketahui bagaimana pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan gejala perilaku antisosial.

Penelitian ini disusun untuk memecahkan permasalahan tersebut, yakni dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana gambaran interaksi sehari-hari antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial?
2. Apakah ada keterlibatan pihak lain dalam mengasuh anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial?

3. Seperti apa pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial?
4. Bagaimana implikasi pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anaknya terhadap kecenderungan munculnya perilaku antisosial pada anak usia dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Gambaran interaksi sehari-hari antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial
- b. Keterlibatan pihak lain dalam mengasuh anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial
- c. Pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial
- d. Implikasi pola kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anaknya terhadap kecenderungan munculnya perilaku antisosial pada anak usia dini.

### **D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang pola kelekatan antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial dan memberi kontribusi pada kajian seputar perkembangan sosial bagi anak usia dini yang sering menunjukkan perilaku antisosial melalui optimalisasi pola

kelekatan ibu dengan anak. Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang menyediakan data awal terkait pola kelekatan antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial, yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi penelitian terapan dengan tema serupa.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu :

### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmiah khususnya berkenaan dengan kajian seputar pola kelekatan antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi orang tua

Dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai pentingnya membangun kelekatan antara orang tua dan anak karena dapat mendukung upaya yang berkaitan dengan optimalisasi perkembangan sosial anak usia dini.

#### 2) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai hal-hal terkait pola kelekatan antara ibu dengan anak usia dini yang menunjukkan perilaku antisosial.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

### 1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian signifikansi dan manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.



## 2. Bab II Kajian Teoretis

Bagian ini menjelaskan mengenai konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, beserta turunannya yang dikaji, memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, dan kerangka berpikir.

## 3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dan metode penelitian yaitu pendekatan dan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

## 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas berbagai temuan hasil penelitian yang meliputi pemaparan data kualitatif, pembahasan dan penelitian.

## 5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang meliputi kesimpulan dan saran.